

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara juga mengukur prestasi dan perkembangan perekonomian pada periode tertentu dan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau daerah (Raskina & Saharuddin, 2022). Pembangunan daerah yang berhasil berkembang seiring berjalannya waktu akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Indikator yang menentukan kemajuan pembangunan ekonomi daerah yaitu PDRB menggambarkan kapasitas daerah dalam mengatasi permasalahan yang ada. Perhitungan PDRB berfungsi sebagai pengambilan arah kebijakan. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang nantinya akan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan pada tahun berikutnya Mankiw (2007). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Domestik Regional Bruto (PDRB) (Efendi & Rachmawati, 2024).

Dalam analisis makro, indikator untuk menghitung pertumbuhan ekonomi negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk indikator pertumbuhan ekonomi tingkat daerah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama periode waktu tertentu. Pengukuran PDB dapat dikategorikan menjadi dua komponen: sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Sisi pendapatan ditentukan dengan faktor-faktor produksi yang diaplikasikan dalam usaha perekonomian sedangkan sisi pengeluaran berdampak pada konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan perdagangan internasional. Secara

spesifik, sisi pengeluaran PDB mencakup konsumsi rumah tangga (Wijayanti, 2023) (Daroen et al., 2024).

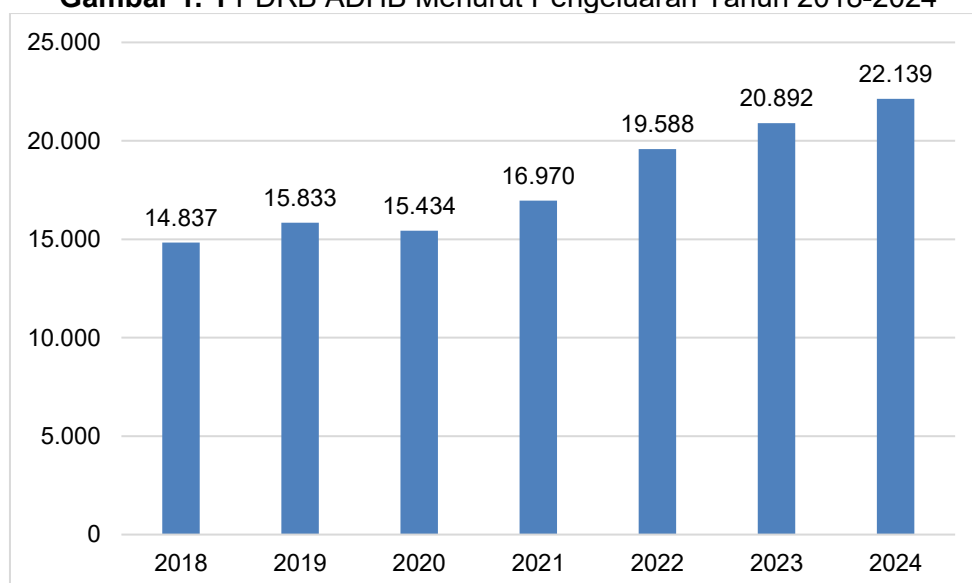
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau dari warga negara asing (Subandi, 2012) (Raskina & Saharuddin, 2022). Dalam perspektif pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Pengeluaran rumah tangga berperan sebagai pemicu utama sisi permintaan (*demand-side*) yang menstimulasi aktivitas produksi di berbagai sektor ekonomi. Ketika konsumsi rumah tangga meningkat, perusahaan akan merespons dengan meningkatkan output produksi untuk memenuhi permintaan pasar, yang secara otomatis akan meningkatkan nilai tambah bruto yang tercipta di suatu wilayah.

Perekonomian Indonesia dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir telah menunjukkan manifestasi dinamika yang sangat kompleks, terutama dalam menghadapi berbagai guncangan eksternal dan domestik yang menguji stabilitas nasional. Sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia senantiasa dihadapkan pada tantangan struktural yang mengharuskan adanya sinkronisasi antara kebijakan makroekonomi dengan realitas aktivitas ekonomi di tingkat mikro. Dalam konstelasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga secara konsisten menempati posisi sebagai determinan utama yang memberikan kontribusi dominan terhadap total pertumbuhan ekonomi.

Ketahanan konsumsi domestik merujuk pada kemampuan daya beli masyarakat untuk stabil atau beradaptasi secara positif di tengah fluktuasi variabel

makroekonomi yang kompleks, seperti kenaikan tingkat inflasi. Daya tahan konsumsi ini erat kaitannya dengan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tingkat pengeluaran rumah tangga mereka. Di tingkat akar rumput, stabilitas pengeluaran tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang terbukti bertindak sebagai penyedia lapangan pekerjaan utama dan penyokong daya beli masyarakat pasca-krisis. Sektor industri rumah tangga tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi penggerak bagi perputaran likuiditas harian yang menjaga elastisitas permintaan domestik tetap stabil (Hartiningsih Astuti, S.E et al., 2025). Saat ini terjadi transformasi pola belanja masyarakat yang semakin terdigitalisasi dan bergeser dari kebutuhan pangan primer menuju pengeluaran non-makanan. Dinamika ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai elastisitas permintaan menjadi krusial; di mana respon konsumen terhadap perubahan harga dan pendapatan akan menentukan sejauh mana stabilitas konsumsi nasional dapat terjaga.

Gambar 1. 1 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2018-2024



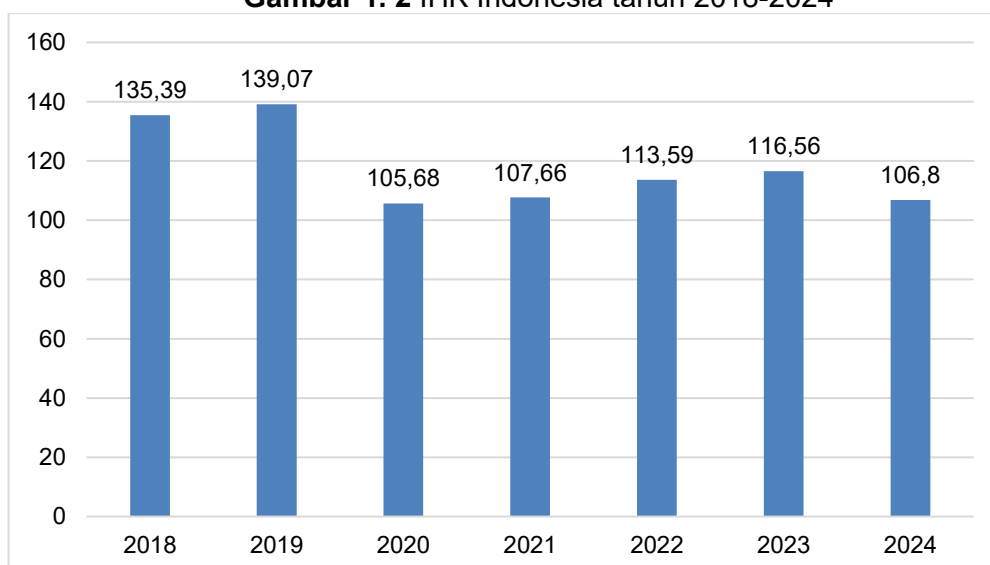
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

Dinamika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menurut komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia sepanjang periode 2018 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Fenomena ini merefleksikan tingkat resiliensi sekaligus kerentanan konsumsi domestik terhadap guncangan ekonomi, baik yang bersumber dari internal maupun global. Pada awal periode pengamatan, yaitu tahun 2018, nilai PDRB ADHB dari sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga tercatat sebesar Rp14.837 miliar rupiah (atau setara dengan Rp14,83 triliun rupiah). Angka tersebut kemudian mengalami tren ekspansif yang positif pada tahun 2019, di mana terjadi peningkatan sebesar 6,71% hingga mencapai akumulasi nilai Rp15.833 miliar rupiah (atau setara dengan Rp15,83 triliun rupiah). Pertumbuhan linear pada fase awal ini mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi nasional berada dalam status yang relatif stabil, yang secara kausalitas dibarengi dengan terjaganya daya beli serta tingkat konsumsi masyarakat secara agregat.

Namun, memasuki tahun 2020, grafik menunjukkan adanya deviasi berupa kontraksi atau penurunan nilai PDRB ADHB menjadi Rp15.434 micro-miliar rupiah (atau setara dengan Rp15,43 triliun rupiah). Penurunan ini menjadi anomali dalam tren linear yang disebabkan secara langsung oleh eksternalitas negatif berupa krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19. Kebijakan mitigasi non-medis yang diterapkan pemerintah berupa pembatasan mobilitas sosial skala besar secara sistemik telah menekan aktivitas ekonomi, yang berimplikasi pada penurunan drastis tingkat konsumsi domestik. Meskipun demikian, pasca-depresi ekonomi pada tahun 2020 tersebut, grafik pada gambar 1.1 mengonfirmasi adanya fenomena economic rebound atau pemulihan yang kuat yang terjadi secara konsisten dari tahun 2021 hingga tahun 2024.

Proses pemulihan ekonomi ini ditandai dengan kenaikan nilai PDRB ADHB yang kembali merangkak naik ke angka Rp16.970 miliar rupiah (atau setara dengan Rp16,97 triliun rupiah) pada tahun 2021. Kenaikan tersebut diikuti dengan lompatan pertumbuhan yang sangat progresif pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp19.588 miliar rupiah (atau setara dengan Rp19,58 triliun rupiah). Pola tren positif ini terus berlanjut secara berkesinambungan pada tahun 2023 dengan raihan nilai sebesar Rp20.892 miliar rupiah (atau setara dengan Rp20,89 triliun rupiah), hingga akhirnya mencapai titik kulminasi tertinggi sepanjang periode pengamatan pada tahun 2024 di angka Rp22.139 miliar rupiah (atau setara dengan Rp22,14 triliun rupiah). Secara teoretis dan metodologis, fluktuasi data ini membuktikan bahwa meskipun struktur ekonomi domestik sempat rentan terhadap guncangan eksternal pada tahun 2020, kapasitas pemulihan ekonomi nasional pasca-pandemi terbukti memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan konsumsi rumah tangga hingga tahun 2024 (Rahardja dan Manurung, 2008) (Illahi et al., 2018).

Gambar 1. 2 IHK Indonesia tahun 2018-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

Tingkatan konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga barang dan jasa, yang secara periodik tercermin melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Sepanjang periode 2018 hingga 2024, Indonesia dihadapkan pada volatilitas ekonomi yang kompleks, yang terekam jelas dalam fluktuasi angka IHK akhir tahun. Pada tahun 2018 dan 2019, IHK Indonesia masing-masing berada pada level 135,39 dan 139,07 dengan menggunakan tahun dasar 2012 (\$2012 = 100\$), mencerminkan tren inflasi yang relatif stabil dan daya beli masyarakat yang masih terjaga dalam kondisi normal pra-pandemi. Namun, memasuki tahun 2020, BPS melakukan pemutakhiran metodologi dengan menggeser tahun acuan menjadi tahun 2018 (\$2018 = 100\$) guna menyesuaikan perubahan pola konsumsi masyarakat modern, sehingga angka IHK tercatat sebesar 105,68.

Meskipun terjadi perubahan tahun dasar (*re-basing*), periode 2020 ini menandai titik balik krusial akibat hantaman pandemi COVID-19, di mana pembatasan mobilitas dan ketidakpastian ekonomi global secara drastis menekan agregat pengeluaran rumah tangga dan mengubah struktur elastisitas permintaan masyarakat terhadap berbagai komoditas utama.

Pasca-pandemi, tekanan terhadap ketahanan konsumsi domestik semakin diuji oleh ketidakpastian geopolitik global dan pemulihan ekonomi yang tidak merata. Hal ini tercermin dari pergerakan IHK yang merangkak naik secara signifikan pada tahun 2021 sebesar 107,66, dan melonjak tajam pada Desember 2022 mencapai 113,59. Lonjakan inflasi pada tahun 2022 ini dipicu oleh kenaikan harga komoditas global serta kebijakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) domestik, yang secara langsung mentransmisikan tekanan harga (*cost-push inflation*) ke sektor barang konsumsi pokok.

Kondisi ini memaksa rumah tangga untuk melakukan realokasi anggaran

dan memprioritaskan barang kebutuhan esensial yang bersifat inelastis. Tren kenaikan harga ini terus berlanjut hingga Desember 2023 dengan IHK mencapai 116,56, sebelum akhirnya mengalami normalisasi dan penyesuaian struktural pada Desember 2024 ke level 106,80. Fluktuasi IHK yang dinamis selama periode tujuh tahun ini mengindikasikan adanya perubahan sensitivitas atau elastisitas permintaan masyarakat terhadap fluktuasi harga.

Ketika dihadapkan pada guncangan harga, pola pengeluaran rumah tangga akan bergeser, dan sejauh mana elastisitas ini bergerak akan menentukan rapuh atau kokohnya ketahanan konsumsi domestik secara agregat. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara empiris mengenai dinamika pengeluaran rumah tangga dan elastisitas permintaan dalam kaitannya dengan ketahanan konsumsi domestik Indonesia tahun 2018-2024 menjadi sangat mendesak dan relevan, guna memetakan strategi kebijakan ekonomi yang adaptif dalam menjaga daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian masa depan.

Pola konsumsi rumah tangga yang terjaga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi masa depan. Ketika daya beli masyarakat terus meningkat akan memberikan peluang kepada investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri, karena adanya jaminan pasar yang luas untuk produk mereka. Hal ini akan meningkatkan konsumsi domestik, terciptanya lapangan kerja, dan peningkatan penerimaan pajak negara melalui PPN. Ketahanan konsumsi domestik akan terjaga jika pengeluaran konsumsi rumah tangga terkendali secara konsisten sehingga perlu menjaga tingkat inflasi atau Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator elastisitas permintaan konsumsi masyarakat.

Elastisitas permintaan atau juga di sebut (*price elasticity of demand*) adalah

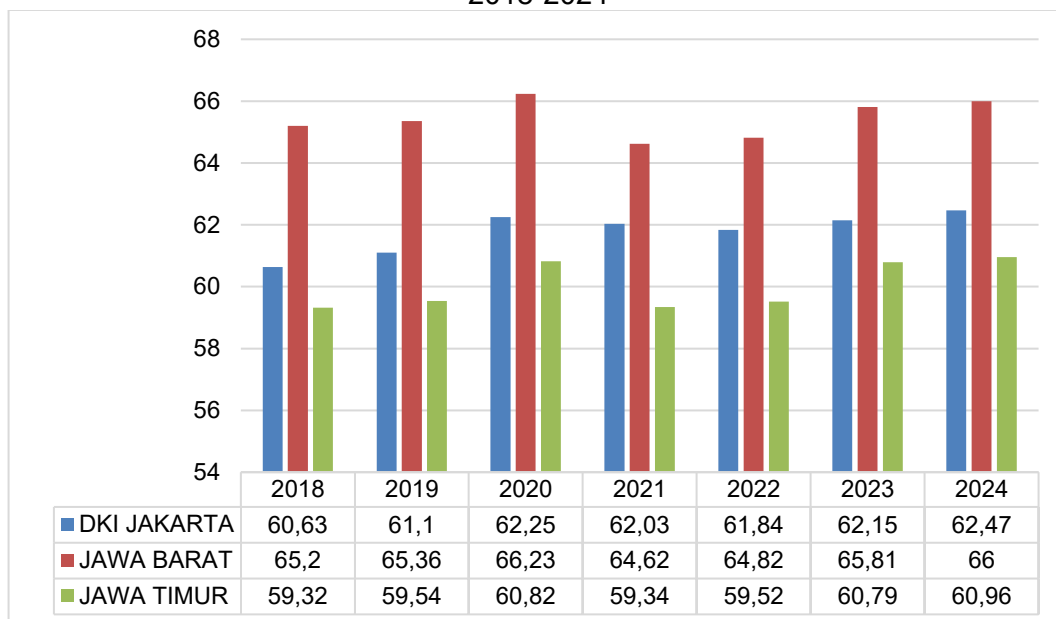
sebuah konsep ekonomi yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh jumlah barang yang di minta terhadap harga suatu barang (Prediansya, 2019). Penurunan permintaan akan berdampak pada konsumsi domestik. Fenomena ini mengindikasikan adanya pelemahan daya beli serapan pasar terhadap barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Elastisitas permintaan dapat diidentifikasi bahwa respon konsumen terhadap perubahan harga dan pendapatan menjadi determinan utama yang menentukan seberapa besar penurunan permintaan tersebut akan memengaruhi stabilitas konsumsi nasional secara keseluruhan. Elastisitas permintaan di hitung dengan presentase besar kecilnya suatu permintaan dan perubahan harga terhadap barang yang di minta. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi elastisitas permintaan yaitu Indeks Harga Konsumen atau Inflasi (Prediansya, 2019).

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indikator yang penting dalam mengukur tingkat elastisitas permintaan. IHK menggambarkan perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu. Data IHK digunakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, pengusaha dan masyarakat umum untuk memantau pergerakan harga-harga konsumen, mengambil keputusan ekonomi, dan merencanakan kebijakan yang tepat. Di Indonesia, IHK terhitung dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap bulan. (Fahluzi, 2024) Indeks Harga Konsumen (IHK) berperan sebagai indikator sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga yang mampu memberikan tekanan terhadap ketahanan konsumsi domestik. Jika IHK mengalami kenaikan yang tidak terkendali (inflasi tinggi) maka akan memicu respon elastisitas permintaan masyarakat, di mana masyarakat akan mengurangi tingkat konsumsinya atau beralih ke barang substitusi yang lebih murah. Fenomena

ini akan memberikan dampak pada penurunan permintaan agregat dan terjadi perlambatan pada sektor produksi dan distribusi nasional. Elastisitas permintaan yang diukur melalui IHK menjadi tolok ukur sejauh mana rumah tangga mampu beradaptasi terhadap gejolak ekonomi. Pengendalian IHK menjadi instrumen kebijakan yang kritikal untuk menjaga elastisitas permintaan sehingga stabilitas daya beli masyarakat mampu menciptakan konsumsi yang resilien.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan karakteristik ekonomi yang heterogen, respons setiap wilayah terhadap guncangan makroekonomi dan perubahan elastisitas permintaan tidaklah seragam. Oleh karena itu, guna memberikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual, penelitian ini menggunakan data per Provinsi untuk melihat fluktuasi konsumsi di seluruh wilayah Indonesia secara langsung berdampak pada stabilitas domestik nasional. Beberapa Provinsi yang berkontribusi besar terhadap pergerakan ketahanan konsumsi domestik sebagai penunjang ekonomi nasional yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur. Wilayah ini menjadi agregator utama pengeluaran rumah tangga, di mana stabilitas konsumsi di wilayah padat penduduk menjadi tolok ukur angka PDRB pengeluaran nasional. Ketiga provinsi ini berfungsi sebagai indikator awal (leading indicator) bagi resiliensi ekonomi Indonesia; jika pengeluaran riil di pusat ekonomi ini tetap terjaga di tengah guncangan, maka fundamen ekonomi nasional secara keseluruhan dapat dikatakan memiliki ketahanan yang kokoh.

Gambar 1. 3 PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Rumah Tangga (persen) tahun 2018-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

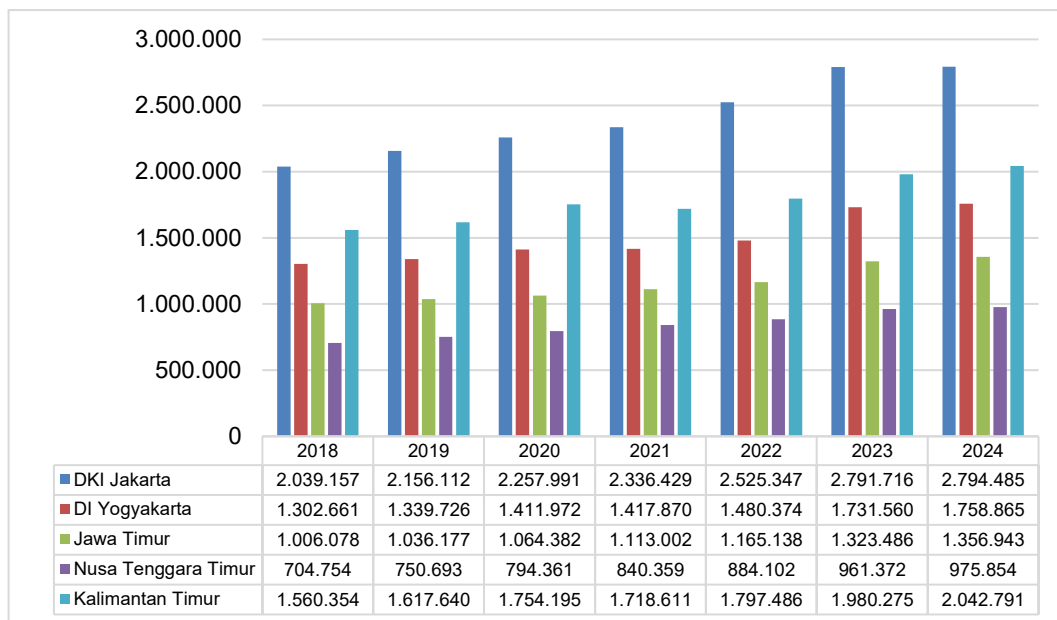
Berdasarkan Gambar 1.3 PDRB ADHB menurut pengeluaran di provinsi tersebut periode 2018–2024, terlihat adanya disparitas resiliensi yang signifikan antarwilayah. Provinsi di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur) menunjukkan grafik yang relatif lebih stabil dengan tren pertumbuhan positif dan tertinggi yang persisten yaitu diatas angka 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan konsumsi domestik di wilayah pusat ekonomi tetap terjaga meskipun menghadapi kontraksi pandemi, didukung oleh besarnya skala ekonomi dan variasi lapangan usaha yang mampu menopang daya beli masyarakat.

Struktur ekonomi Indonesia menurut pengeluaran masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), PKRT secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan proporsi yang sering kali melampaui 50% dari total nilai ekonomi nasional. Namun, dinamika ini mengalami tekanan selama periode 2020–2022 akibat pandemi COVID-19, di mana konsumsi

rumah tangga sempat mengalami penurunan yang signifikan sehingga ketahanan konsumsi domestik berada pada kerentanan, namun di tahun 2023-2024 menunjukkan tren pemulihan yang cepat terhadap kondisi perekonomian nasional sekaligus konsumsi domestik.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga telah lama diakui sebagai salah satu variabel kunci dalam analisis makroekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pengeluaran Rumah Tangga adalah semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa-jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga salah satu indikator kesejahteraan individu dan sosial Tingkat pengeluaran rumah tangga menunjukkan tingkat perkembangan sistem ekonomi secara keseluruhan. Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga yaitu faktor ekonomi meliputi pendapatan rumah tangga, tingkat bunga, dan inflasi. (Rahardja dan Manurung, 2008) (Illahi et al., 2018).

Gambar 1.4 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

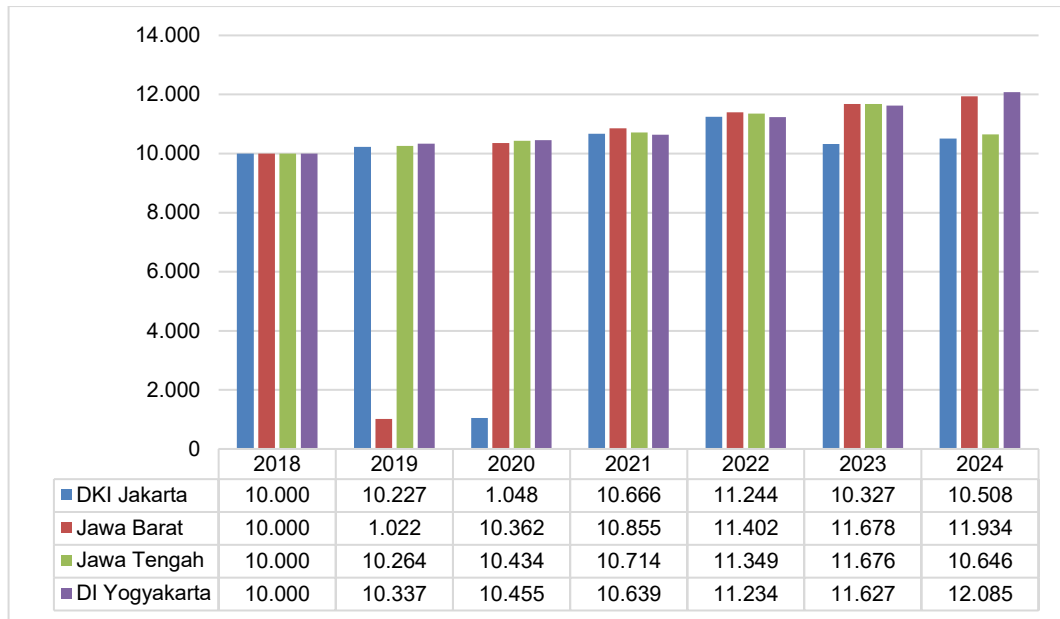
Disparitas struktural ini terlihat jelas dari perbedaan pola pengeluaran rumah tangga antar-wilayah. Di satu sisi, provinsi dengan tingkat urbanisasi tinggi seperti DKI Jakarta menunjukkan struktur pengeluaran yang didominasi oleh kelompok non-makanan, menandakan daya beli yang lebih resilien terhadap guncangan harga pangan pokok. Sebaliknya, di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagian besar alokasi anggaran rumah tangga masih terserap untuk pemenuhan kebutuhan pangan esensial. Kondisi di wilayah rentan seperti NTT ini menyebabkan elastisitas permintaan mereka menjadi sangat tidak elastis (inelastis) terhadap kebutuhan pokok; artinya, ketika terjadi lonjakan IHK seperti pada tahun 2022, masyarakat tidak bisa mengurangi konsumsi pangan mereka dan terpaksa mengorbankan pos pengeluaran lainnya. Sementara itu, wilayah berbasis komoditas seperti Kalimantan Timur menunjukkan dinamika pengeluaran

yang sangat fluktuatif, yang polanya sangat bergantung pada siklus harga pasar global.

Pola konsumsi rumah tangga yang terjaga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi masa depan. Ketika daya beli masyarakat terus meningkat akan memberikan peluang kepada investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri, karena adanya jaminan pasar yang luas untuk produk mereka. Hal ini akan meningkatkan konsumsi domestik, terciptanya lapangan kerja, dan peningkatan penerimaan pajak negara melalui PPN. Ketahanan konsumsi domestik akan terjaga jika pengeluaran konsumsi rumah tangga terkendali secara konsisten sehingga perlu menjaga tingkat inflasi atau Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator elastisitas permintaan konsumsi masyarakat.

Elastisitas permintaan atau juga di sebut (*price elasticity of demand*) adalah sebuah konsep ekonomi yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh jumlah barang yang di minta terhadap harga suatu barang (Prediansya, 2019). Penurunan permintaan akan berdampak pada konsumsi domestik. Fenomena ini mengindikasikan adanya pelemahan daya beli serapan pasar terhadap barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Elastisitas permintaan dapat diidentifikasi bahwa respon konsumen terhadap perubahan harga dan pendapatan menjadi determinan utama yang menentukan seberapa besar penurunan permintaan tersebut akan memengaruhi stabilitas konsumsi nasional secara keseluruhan. Elastisitas permintaan di hitung dengan presentase besar kecilnya suatu permintaan dan perubahan harga terhadap barang yang di minta. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi elastisitas permintaan yaitu Indeks Harga Konsumen atau Inflasi (Prediansya, 2019).

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indikator yang penting dalam mengukur tingkat elastisitas permintaan. IHK menggambarkan perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu. Data IHK digunakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, pengusaha dan masyarakat umum untuk memantau pergerakan harga-harga konsumen, mengambil keputusan ekonomi, dan merencanakan kebijakan yang tepat. Di Indonesia, IHK dihitung dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap bulan. (Fahluzi, 2024) Indeks Harga Konsumen (IHK) berperan sebagai indikator sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga yang mampu memberikan tekanan terhadap ketahanan konsumsi domestik. Jika IHK mengalami kenaikan yang tidak terkendali (inflasi tinggi) maka akan memicu respon elastisitas permintaan masyarakat, di mana masyarakat akan mengurangi tingkat konsumsinya atau beralih ke barang substitusi yang lebih murah. Fenomena ini akan memberikan dampak pada penurunan permintaan agregat dan terjadi perlambatan pada sektor produksi dan distribusi nasional. Elastisitas permintaan yang diukur melalui IHK menjadi tolok ukur sejauh mana rumah tangga mampu beradaptasi terhadap gejolak ekonomi. Pengendalian IHK menjadi instrumen kebijakan yang kritical untuk menjaga elastisitas permintaan sehingga stabilitas daya beli masyarakat mampu menciptakan konsumsi yang resilien.

Gambar 1.5 IHK Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

Berdasarkan gambar 1.3 data Indeks Harga Konsumen (IHK) periode 2018–2024, wilayah Pulau Jawa—khususnya DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta—menunjukkan tren eskalasi harga yang sangat dinamis. Menggunakan tahun 2018 sebagai tahun dasar (IHK = 100,00), keempat provinsi ini mengalami lonjakan biaya hidup yang signifikan, terutama pada periode pasca-pandemi (2022–2024).

Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Barat mencatat pertumbuhan IHK tertinggi pada akhir periode pengamatan tahun 2024, masing-masing mencapai angka 120,85 dan 119,34. Peningkatan IHK yang konsisten ini mengindikasikan adanya tekanan inflasi yang cukup tinggi di tingkat daerah. Di sisi lain, DKI Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional dan Jawa Tengah juga menunjukkan pola pergerakan IHK yang fluktuatif namun tetap berada pada tren meningkat, di mana Jawa Tengah sempat menyentuh angka 116,76 pada tahun 2023 sebelum terkoreksi ke angka 106,46 pada tahun 2024 akibat adanya penyesuaian tahun dasar atau stabilisasi

harga lokal. Fenomena peningkatan IHK di wilayah-wilayah dengan populasi dan tingkat konsumsi terbesar di Indonesia ini secara langsung menantang elastisitas permintaan masyarakat. Ketika harga-harga kebutuhan pokok merangkak naik, rumah tangga dipaksa untuk merealokasi anggarannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi ketahanan konsumsi domestik secara agregat.

Penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga dan elastisitas permintaan sejauh ini telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Namun demikian, terdapat keterbatasan literatur yang secara spesifik mengintegrasikan dinamika pengeluaran rumah tangga dan elastisitas permintaan dengan konsep ketahanan konsumsi domestik. Beberapa studi meneliti pengaruh antara pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Siti Saadatu Daeron & M.Egitia Zaini (2024), menganalisis bagaimana konsumsi rumah tangga akan berdampak pada PDB di Indonesia serta mengkaji dampak konsumsi rumah tangga terhadap PDB di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsumsi dalam rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan penelitian yang dilakukan rahayu wijayanti (2023), dengan fokus yang sama yaitu menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesias. Akan tetapi pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh sangat besar terhadap struktur pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia.

Beberapa studi sebelumnya membahas inflasi atau IHK yang mempengaruhi elastisitas permintaan terhadap perilaku konsumsi dan daya beli masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Agnes Alzena Syafitri (2024), menyatakan bahwa inflasi dan penurunan permintaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat, dilihat dari pola konsumsi masyarakat yang lebih selektif beralih ke produk yang lebih hemat dan mengurangi frekuensi pembelian. Penelitian ini juga menegaskan bahwa inflasi mampu mempengaruhi permintaan masyarakat akibat perubahan harga. Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Eri Febriani (2025), yang menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat serta pengaruh inflasi terhadap permintaan konsumen. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh inflasi dan daya beli terhadap perubahan harga sangat signifikan, jika terjadi perubahan harga yaitu inflasi, maka akan menurunkan daya beli masyarakat. Selanjutnya pengaruh perubahan harga terhadap elastisitas permintaan juga sangat signifikan, yang ditunjukkan oleh pernyataan jika terjadi kenaikan harga (inflasi) yang signifikan maka permintaan akan produk atau jasa akan menurun. Hal ini terjadi karena konsumen lebih sensitif terhadap harga, terutama ketika daya beli mereka menurun akibat inflasi.

Kesenjangan penelitian dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang peneliti temukan sebagian besar studi cenderung pada analisis agregat nasional yang seringkali mengabaikan disparitas karakteristik wilayah. Penelitian ini mampu menganalisis lebih mendalam melalui tiga pendekatan indikator variabel penelitian yaitu ; (1) Rata-rata pengeluaran per-kapita rumah tangga sebulan untuk makanan dan non makanan sebagai proksi dinamika rumah tangga yang mampu menangkap pergeseran perilaku konsumsi pada level individu/rumah tangga secara lebih riil, (2) integrasi Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk mengukur elastisitas permintaan, dalam penelitian sebelumnya IHK seringkali digunakan

sebagai indikator inflasi, namun di penelitian ini IHK digunakan secara spesifik untuk mengukur sejauh mana sensitivitas konsumsi masyarakat berubah terhadap fluktuasi harga pada periode yang sangat volatil, (3) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut pengeluaran sebagai data indikator pengukuran ketahanan konsumsi domestik, jika penelitian terdahulu menggunakan data nasional yang bersifat agregat, maka penelitian ini melakukan dekomposisi data ke tingkat regional yang memungkinkan analisis lebih presisi dalam menangkap heterogenitas antarwilayah. Sehingga mampu menangkap ketahanan konsumsi domestik secara komprehensif. Dengan mengaitkan variabel-variabel tersebut, penelitian ini mampu melakukan pemetaan tentang bagaimana penggerak utama perekonomian daerah yang berpengaruh signifikan terhadap pembangunan nasional merespon dinamika pengeluaran rumah tangga dan permintaan untuk menjaga stabilitas konsumsi domestik.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kesenjangan literatur melalui pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu. Dari sisi keterbaruan data, penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia, sehingga mampu menangkap dinamika ekonomi nasional secara menyeluruh tanpa mengesampingkan variasi karakteristik antarwilayah. Penggunaan seluruh provinsi ini menjadi krusial untuk memotret disparitas pola konsumsi antara wilayah pusat pertumbuhan di Pulau Jawa dengan wilayah berbasis sumber daya alam di luar Pulau Jawa, serta wilayah-wilayah yang sedang berkembang sebagai hub logistik baru. Dengan cakupan nasional, penelitian ini dapat memetakan bagaimana volatilitas Indeks Harga Konsumen (IHK) dan pergeseran elastisitas permintaan—baik pada

komoditas pangan maupun non-pangan—berinteraksi dalam menjaga ketahanan konsumsi domestik di tengah keberagaman struktur ekonomi daerah.

Periode pengamatan 2018–2024 memberikan nilai strategis karena mencakup tiga fase siklus ekonomi yang berbeda, yaitu: fase stabilitas sebelum pandemi, fase disrupsi ekstrem akibat pandemi COVID-19, dan fase pemulihan ekonomi nasional. Rentang waktu ini memungkinkan pengujian yang lebih kuat terhadap daya tahan konsumsi rumah tangga dalam menghadapi guncangan (shocks). Keterbaruan metode juga ditonjolkan melalui penggunaan analisis ARDL (Autoregressive Distributed Lag) dalam konteks data panel. Metode ini dipilih untuk menangkap pengaruh dinamis jangka pendek maupun jangka panjang dari pengeluaran rumah tangga dan IHK terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran, yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator utama ketahanan konsumsi domestik di seluruh penjuru Indonesia.

Pentingnya penelitian dengan menganalisis variabel pengeluaran rumah tangga dan elastisitas permintaan adalah untuk memecahkan permasalahan struktur ketahanan konsumsi di Indonesia secara menyeluruh. Penelitian ini menekankan bahwa elastisitas permintaan memberikan gambaran mengenai sensitivitas masyarakat terhadap perubahan pasar, yang secara langsung memengaruhi stabilitas permintaan konsumsi domestik. Selain itu, dinamika pengeluaran rumah tangga akan memperlihatkan tren preferensi konsumsi jangka panjang sebagai penyokong utama ketahanan ekonomi nasional.

Dengan menggunakan data panel dari seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) selama periode 2018-2024 melalui pendekatan ARDL (Autoregressive Distributed Lag), penelitian ini mampu memberikan analisis mendalam mengenai pengaruh pengeluaran rumah tangga dan elastisitas permintaan terhadap

ketahanan konsumsi domestik, baik dalam dimensi jangka pendek maupun jangka panjang.

Mengingat pada periode 2020-2022 perekonomian Indonesia mengalami deep contraction akibat faktor eksternal pandemi COVID-19, penggunaan data seluruh provinsi menjadi sangat krusial. Hal ini bertujuan untuk menangkap heterogenitas dampak ekonomi di berbagai wilayah Indonesia dan menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi nasional bertahan di tengah gejolak penurunan konsumsi domestik sebagai penggerak utama PDB. Dengan cakupan wilayah yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan potret yang lebih akurat mengenai strategi bertahan masyarakat serta memberikan rekomendasi kebijakan yang inklusif untuk menjaga stabilitas pasar domestik di tingkat nasional.

Mengingat krusialnya stabilitas konsumsi sebagai pilar pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan analisis kuantitatif yang luas guna melihat keterkaitan variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Dinamika Pengeluaran Rumah Tangga dan Elastisitas Permintaan Terhadap Ketahanan Konsumsi Domestik di Indonesia Tahun 2018-2024".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Pengeluaran Rumah Tangga (X_1) berpengaruh parsial terhadap ketahanan konsumsi domestik Indonesia periode 2018-2024?
2. Apakah Elastisitas Permintaan (X_2) berpengaruh parsial terhadap ketahanan konsumsi domestik periode 2018-2024?

3. Apakah Pengeluaran Rumah Tangga (X_1) dan Elastisitas Permintaan (X_2) berpengaruh simultan terhadap ketahanan konsumsi domestik Indonesia periode 2018-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengeluaran rumah tangga (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap ketahanan konsumsi domestik di Indonesia periode 2018-2024.
2. Menganalisis pengaruh elastisitas permintaan (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap ketahanan konsumsi domestik masyarakat Indonesia selama periode 2018-2024.
3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga (X_1) dan elastisitas permintaan (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap ketahanan konsumsi domestik Indonesia periode 2018-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan dari beberapa rumusan masalah serta beberapa tujuan diatas maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi mengenai determinan konsumsi rumah tangga di Indonesia, terutama terkait bagaimana pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan primer ke non-makanan memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Serta dapat digunakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa ataupun topik lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro.

2. Bagi Lembaga Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun acuan bahan yang berguna bagi para akademisi lainnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan variabel atau periode yang lebih luas terkait struktur ketahanan ekonomi rumah tangga di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka diperlukan batasan penelitian pada penelitian ini:

1. Penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia, yaitu 34 provinsi, dengan total 238 observasi sebagai sampel penelitian (34 provinsi x 7 tahun pengamatan). Periode penelitian dibatasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2018 – 2024 berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional.
2. Fokus penelitian dibatasi pada variabel Pengeluaran Rumah Tangga (makanan dan non-makanan), Elastisitas Permintaan, serta faktor makroekonomi yang mempengaruhinya yaitu Indeks Harga Konsumen atau Inflasi.